

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengangkat gerakan zine sebagai media alternatif yang dilakukan oleh para komunitas zine. Dengan mengangkat judul “Gerakan Zine Sebagai *Counter Hegemoni Terhadap Politik Kuasa Media: Studi Komunitas Zine di Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto*”, gerakan yang dilakukan melalui zine dilihat sebagai media alternatif yang memiliki kekuatan, baik dari segi sosial-politik maupun informasi dan komunikasi, serta akar kolektifitas sebagai nilai tawar kepada masyarakat akan perlawanannya terhadap media arus utama yang kini kebanyakan telah terjerumus pada lingkaran hegemoni negara, terutama para pemegang kuasa sebagai aktor-aktor yang menghegemoni.

Secara umum, gerakan zine tergolong sebagai gerakan sosial baru, yang bukan lagi berangkat dari pembahasan terkait masalah ideologi seperti perjuangan kelas atau semacamnya. Sehingga perhari ini gerakan sosial baru sendiri seperti halnya zine telah mengalami pembaharuan yang kemudian ditelaah, antara lain bahwa tuntutan permasalahan dan fenomena yang ada menempatkan diri sebagai masyarakat sipil yang kebebasannya digerogeti negara, kepentingan, dan pasar.¹ Melalui pola gerakan sosial baru dalam zine ini, kita bisa membaca pancaragam watak dan skala hubungan ekosistem, *makerspace*, gerakan literasi, sosial budaya, aktivisme, dan tak sedikit pula yang menjelma semuanya. Satu hal yang menggaris

¹ Singh, R. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Hlm 122.

bawahi, kolektif yang ada mengandalkan kerja bersama berbasis komunitas, dan Indonesia merupakan rumah untuk pola yang demikian.

Secara singkat dan umumnya, istilah zine sebenarnya muncul dari Fanzine akronim dari *fans magazine* atau majalah *fans*. Konsep dari zine sendiri dipisahkan dengan majalah sebab terdapat nilai etos kerja yang dianggap penting yang membedakan diantara keduanya. Zine memegang teguh konsep sebagai media yang tidak komersil, tidak eksklusif, dan tidak kapitalis dengan sirkulasi jaringan yang dibuat sendiri, serta dipublikasikan dan didistribusikan secara mandiri.² Dengan begitu, zine tidak hanya sebatas lembaran-lembaran tulisan, namun bagi aktor-aktor dalam gerakan sosial hal tersebut menjadi media alternatif terlebih merupakan produk dari sebuah gerakan sosial. Jauh dari kelahiran awalnya sebagai media fiksi-ilmiah, transformasi zine dalam aktivisme dan pergerakan pertama kali muncul di Eropa pada akhir era tahun 1970-an. Penggagasnya tak lain ialah subkultur punk dan kaum marjinal yang sadar akan masuknya praktek kapitalisme dalam ranah media massa, terutama dalam merenggut kebebasan berpendapat dan anti kritik terhadap fenomena sosial-politik yang ada di sekitar. Di Indonesia sendiri, zine seperti muatan aktivisme mulai banyak diadopsi pada era awal 2000-an. Sebenarnya, masuknya gerakan zine di Indonesia bukan semata hanya suatu kebetulan atau ketertarikan para komunitas terhadap cara kerja zine, dalam perkembangannya zine masuk dibawa oleh kalangan pegiat seni, punk, aktivis, hingga populer dikalangan mahasiswa yang pada saat itu gerakannya juga naik daun

² Duncombe, S. 1997. *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*. Hlm 23.

setelah demonstrasi 1998. Meski sebelumnya konsep dan etos kerja zine sudah masuk sejak jaman Orde Baru, namun pada masa itu sangat sukar untuk menelaah secara dalam siapa, kapan, dan apa yang diterbitkan. Situasi rawan tangkap membuat banyak zine terlebih yang mengkritik pemerintah diterbitkan secara anonim dan disebarakan secara diam-diam di bawah tanah. Hal itu juga diperparah oleh represi Orde Baru terhadap anak muda, terutama dalam sensor ketat informasi dan kebijakan NKK/BKK.

Terhitung sejak runtuhnya rezim Orde Baru yang ditandai dengan masuknya era Reformasi, demokrasi di Indonesia memang dapat disebut masih menuju pada era ketidakpastian. Reformasi yang dicita-citakan semestinya ternyata hanya sebatas utopia dalam akhir sebuah gerakan sipil yang begitu panjang. Dan faktanya hingga saat ini warisan Orde Baru tersebut masih terasa, dan demokrasi berhasil membungkus itu semua dengan kemasan yang begitu rapih hingga masyarakat sulit membedakan dalam penyelesaian teka-teki yang ada.³ Keberhasilan pemerintah tersebut tak lain ialah berkat bantuan yang dilakukan oleh media dalam mengendalikan pikiran masyarakat melalui rekayasa demokrasi, kontrol konflik, dan pengalihan isu. Kontrol tersebut dapat dinamakan sebagai bentuk hegemoni, yang mana dalam prakteknya berfungsi untuk menurunkan derajat militansi dan menahan arus perlawanan yang dilakukan masyarakat sipil terhadap pemerintahan atau negara.⁴ Beberapa kasus sosial di Indonesia saja, perhari ini tidak begitu disiarkan dalam keadaan yang sebenarnya dan bahkan yang terparah memang

³ Chomsky, N. 2017. *Politik Kuasa Media*. (Sirimorok, N., Terjemahan). Hlm 12.

⁴ Patria, N. dan Arief, A. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Hlm 5

sengaja untuk tidak disiarkan. Seperti permasalahan lingkungan hidup, pendidikan, HAM, dan isu sosial terpinggirkan yang terkadang sengaja dipotret dari segi tertentu, guna melindungi para pihak yang merasa harus diuntungkan.

Masalah utama bagi masyarakat sipil sebenarnya ialah media, yang perhari ini sangatlah spektakuler pencapaiannya. Bahkan dalam era percaturan politik sejak jaman kontemporer hal itu sering disebut dengan praktik propaganda.⁵ Pada era sekarang, mau tidak mau masyarakat ditempatkan sebagai obyek, yang setiap harinya mendapatkan hidangan sajian dari media-media besar yang mempunyai peranan kuat dalam menggiring pandangan masyarakat. Banyak media sebagai aktor utama dalam pilar demokrasi yang kini tidak bekerja secara profesional. Salah satu yang menjadi alasan utamanya ialah terkait menimbang antara hasil kebutuhan dan keuntungan. Maka dalam hal ini mempermudah masuknya campur tangan penguasa dengan memasukkan agenda politik ke dalam pemberitaan melalui *framing* yang dikeluarkan oleh industri media, terlebih dalam pengejarannya terhadap besaran rating, komersial, dan pasar.⁶ Sehingga banyak agenda politik yang dapat berjalan mulus sekaligus dalam peranannya meredam gerakan perlawanan secara tidak langsung. Maka dari itu perlu adanya pembebasan dari budaya keterbiasaan dan keterpesonaan hegemoni melalui kesadaran yang mampu membangun konsensus gerakan.⁷ Dari konsensus nantinya masyarakat akan bisa mulai tergerak dalam perlawanannya membangkitkan semangat solidaritas dan cara-cara baru dalam mengawal demokrasi dari jerat hegemoni oleh negara yang

⁵ Chomsky, N. 2017. *Politik Kuasa Media*. (Sirimorok, N., Terjemahan). Hlm 3.

⁶ *Ibid.*, Hlm 14.

⁷ Patria, N. dan Arief, A. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Hlm 168.

dilakukan melalui praktik politik kuasa media. Bangkitnya kelompok kepentingan dalam skena demokrasi juga menjelaskan bahwa kehadiran kelompok kepentingan sebagai aspek yang dapat meningkatkan derajat demokrasi.⁸ Ini merupakan tantangan besar bagi para penggerak zine yang bekerja dan senantiasa mengabarkan informasi tanpa adanya kepentingan pasar, sehingga keberangkatannya dari semangat kolektifitas, gerakan zine di Indonesia mampu menjadi salah satu aktor sosial di masyarakat untuk dapat membangun kekuatan kolektif dalam membuktikan perannya.

Sebuah komunitas atau kolektif zine akan menemukan permasalahan sosial dan budaya di wilayahnya masing-masing. Dalam menangani isu ini, komunitas zine tersebut memerlukan pendekatan lokal dan kontekstual agar dapat mendorong masyarakat menyadari isu-isu lokal yang tengah dihadapinya. Sebab, gerakan zine sebagai platform edukasi dan penyadaran sosial, sangat penting mengangkat isu lokal untuk menuntaskan permasalahan disekitar. Jawa Timur sendiri menjadi provinsi dimana banyak kolektif zine yang cukup tersebar aktif diberbagai daerah mencakup kota dan kabupatennya. Keberadaan komunitas zine tersebut tak lain dilatar belakangi oleh banyaknya permasalahan yang berbeda-beda yang timbul di sekitar. Misalnya Sisa Kertas Zine, Grezine, dan Lapak Baca Nyala yang merupakan komunitas zine dari sekian banyak komunitas zine di Jawa Timur. Yang mana hingga saat ini, tiga kolektif tersebut masih aktif dan selalu menjadi komunitas zine yang kencang untuk memperjuangkan kebebasan berpendapat, dan

⁸ Jordan, G. & Malanoey, W. 2007. *Democracy and Interest Groups: Enhacing Participation?*. Hlm 143.

mengkritisi fenomena disekitarnya masing-masing. Meski sorotannya berbeda-beda, namun sebagai satu gerakan zine mereka tentu memiliki pola dan hubungan antar sesama komunitas dalam membangun gerakannya hingga dapat tersebar di berbagai daerah. Tidak hanya terpaku pada satu produk berupa zine, sebagai kelompok belajar otonom komunitas zine juga sering melakukan aktivitas riset, pengarsipan, menyelenggarakan beberapa program publik seperti konten media sosial, lokakarya, diskusi, lapakan, maupun saling berpartisipasi dalam *event* zine yang dikenal dengan *zinefest*, yang mana juga sering diselenggarakan di beberapa daerah setiap setahun sekali.

Tentu, tidak sesederhana menjelaskan bagaimana konteks tersebut seakan seperti dipaksakan dalam gerakannya. Akan tetapi, hal tersebut tentu mengalami banyak kompleksitas terkait teori, ruang gerak, dan kehidupan sehari-hari. Bagaimana gerakan para komunitas zine dalam praktik diskursifnya menjadi counter eksklusifitas akan media mainstream pada arus utama. Zine sebagai *counter* kultural dan hegemoni mencoba memberikan wawasan radikal akan pentingnya menginformasikan dan mengungkapkan keprihartinan tentang suara yang tidak terwakili. Berbicara mengenai permasalahan dan menawarkan narasi tentang tatanan sosial, hingga kritik yang diartikulsikan pada tindakan sosial.⁹ Tak dapat dipungkiri bahwa zine menyebarkan literasi akar rumput yang dimaksudkan untuk mempengaruhi perubahan melalui peredaran informasi dan produksi praktik-praktik, perspektif, dan pengetahuan baru. Meskipun zine tidak banyak memberikan modal ekonomi kepada pembuatnya, tetapi dengan membuat zine

⁹ Licona, A. 2012. *Zine in Third Space: Radical Cooperation and Borderland Rheotic*. Hlm 19.

orang-orang ini dapat menemukan pertemanan, lingkaran-lingkaran baru yang pada akhirnya memiliki kemungkinan membawa mereka pada tempat yang baru, pengetahuan yang baru, karya yang baru, kebudayaan yang baru.¹⁰ Sehingga tidak hanya menjadi sebuah gerakan semata yang kolot akan aksi-aksi perlawanan secara langsung, namun lebih dimana gerakan ini bersifat baru dalam eranya menentang keadaan arus utama media ditengah hiruk pikuk kepentingan politik yang cukup menghegemoni.

Selain itu, yang membuat mengapa studi tentang gerakan zine ini menarik untuk dikaji, khususnya tentang gerakan sosial politiknya di Indonesia ialah karena penelitian mengenai zine ini masih sangat minim. Di instansi pendidikan saja, penulis baru menemukan dua kajian ilmiah yang berkaitan dengan zine, yaitu di Universitas Negeri Surabaya, karya saudara Asprila Maulana Akbar yang membahas eksistensi zine sebagai media alternatif bagi komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya dalam pendekatan ruang publik¹¹, dan karya saudari Fitri Nurkumalasari yang membahas zine sebagai media kritik sosial politik (studi pada Terompet Rakyat Zine).¹² Eksistensi dan umur gerakan yang dilakukan melalui zine di Indonesia yang masih begitu muda, dan kemunculannya yang terbilang masih cukup kurang familiar, juga menjadi faktor sulitnya memantik orang untuk mau mengkaji salah satu gerakan sosial politik yang sebenarnya sudah tua ini. Untuk itu

¹⁰ Duncombe, S. 1997. *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*. Hlm 190.

¹¹ Akbar, A. M. 2020. *Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik*. Commercium. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2020. Jurnal Universitas Negeri Surabaya

¹² Nurkumalasari, F. 2018. *Zine Sebagai Media Kritik Sosial Politik (Studi Pada Terompet Rakyat Zine)*. Tesis pada Program Studi Sosiologi Universitas Gadjah Mada.

sangat menarik apabila mengkaji mengenai gerakan yang ada pada zine ini untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa motif gerakan zine yang dilakukan oleh komunitas zine Sisa Kertas, Grezine, dan Lapak Baca Nyala dalam upaya melakukan *counter* hegemoni?
2. Bagaimana strategi gerakan yang digunakan oleh komunitas zine Sisa Kertas, Grezine, dan Lapak Baca Nyala terkait gerakannya terhadap politik kuasa media?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui motif maupun alasan dibalik gerakan zine dalam peranannya sebagai media alternatif.
- Untuk mengetahui strategi gerakan yang digunakan komunitas zine terhadap politik kuasa media.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- Memberikan kontribusi penelitian dalam studi politik tentang gerakan sosial baru—yang dalam hal ini adalah gerakan zine sebagai *counter* hegemoni terhadap politik kuasa media.
- Memperluas perspektif tentang dinamika gerakan zine terhadap politik kuasa media.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Menambah informasi bagi pihak yang memiliki ketertarikan akan kajian gerakan sosial baru di Indonesia.
- Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik mengenai gerakan zine sebagai gerakan sosial baru.

1.5 Kerangka Konseptual dan Teoritik

1.5.1 Konsep Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Secara konseptual, gerakan sosial baru dipahami sebagai model baru atau konfigurasi kontemporer dari gerakan sosial klasik begitu pula gerakan sosial neo-klasik.¹³ Konseptualisasi ini mengacu pada terbentuknya gerakan yang mana tidak lagi terpacu pada suatu hal materiil, atau yang sering melekat pada tuntutan dalam perjuangan kelas, layaknya yang menjadi aksentuasi utama gerakan sosial klasik. Di sisi lain, pemahaman yang paling menonjol dalam gerakan sosial baru ialah terletak pada menguatnya basis nilai, moral, identitas, ekspresi sebagai dasaran dalam menciptakan munculnya suatu gerakan sosial.¹⁴ Lain dari pada gerakan sosial lama yang basis utamanya adalah ideologi dan hirarki yang menentukan strategi dan arah suatu gerakan, fokus dari gerakan sosial baru lebih pada strategi yang terbentuk dari pemahaman holistik mengenai moralitas dan peran suatu individu atau kelompok dalam menciptakan pola hubungan yang saling menyokong dan mutual dalam keberlangsungan gerakan yang ada.¹⁵

¹³ Sukmana, O .2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Hlm 117.

¹⁴ *Ibid*,. Hlm 118.

¹⁵ *Ibid*,. Hlm 119.

Titik utama dalam gerakan sosial baru berupa visi untuk melampaui segala sesuatu yang sifatnya materi atau *beyond than materialism*, diantaranya seperti kebebasan hak-hak sipil, perdamaian, keseimbangan alam, kemerdekaan, keberagaman, dan lain-lain.¹⁶ Narasi komunalistik juga salah satunya yang menjadi fokus dalam gerakan sosial baru, yang bukan lagi menggunakan model pengorganisasian yang hirarki atau sentral terhadap satu orang *heroik* seperti dalam gerakan sosial lama, sehingga dalam gerakan sosial baru sifatnya lebih cair, terdesentralisir, dan dimana setiap individu dalam kelompoknya memiliki peran yang sama-sama dinaggap penting dalam upaya memperjuangkan gerakan sosial.

1.5.2 Konsep Aksi Kolektif

Berbicara tentang aksi kolektif, berarti juga membicarakan dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu antara pengertian aksi serta kolektif itu sendiri. Secara sederhana aksi adalah tindakan, sedangkan kolektif adalah sekumpulan individu yang bekerja sama tanpa adanya hirarki dalam tujuan tertentu. Terwujudnya identitas kolektif juga dipandang sebagai suatu bentuk perasaan ke “kami”an yang terbentuk dalam masing-masing individu dan teragregasi dalam bentuk komunitas atau lembaga kolektif (Snow dalam Sukmana).¹⁷ Di samping itu, adapun beberapa unsur yang tersusun dalam pengertian identitas kolektif diantaranya elemen kognitif individu, nilai dan moral, serta emosional yang selanjutnya dikonteksualisasikan dalam institusi masyarakat secara praktek (Polleta dan Jasper dalam Sukmana).¹⁸ Dalam aksi kolektif, terjadi struktur horizontal, yang mana cara ini dinamis dan

¹⁶ *Ibid.*, Hlm 118.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm 149.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm 149.

vital dalam meningkatkan pemberdayaan anggota. Kepemimpinan sangat alami, halus dan tidak terlihat, keterampilan, pengetahuan dibagi rata, tugas dan tanggung jawab dirotasi, pengambilan keputusan terdesentralisasi istilahnya dalam gaya perpolitikan.

Sehingga aksi kolektif dalam konsepnya diartikan kedalam aksi yang melibatkan anggota kelompok sebagai bentuk representasi kelompok.¹⁹ Dalam gerakan sosial, aksi kolektif merupakan dasar dalam mencapai perubahan sosial. Pada umumnya, masyarakat seringkali menganggap aksi kolektif sebagai tindakan anarkis dari para kolektif dalam sebuah gerakan. Padahal secara definisi aksi kolektif dapat dibedakan dengan konsep lain, seperti halnya perilaku kolektif (*collective behavior*). Oliver mendefinisikan perbedaan antara aksi kolektif dan perilaku kolektif terutamanya dalam sisi orientasi tujuan dan spontanitas. Salah satu contoh sebuah aksi kolektif seperti halnya protes dan gerakan sosial, sedangkan contoh dari perilaku kolektif seperti halnya kerusuhan, penjarahan, atau kekerasan dalam kerumunan (*crowd*). Aksi kolektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Aksi dilakukan secara berkelompok atau individu; (2) Aksi membawa tujuan kelompok bukan individu; (3) Aksi seringkali diikuti dengan pengategorian diri pada sebuah kelompok; (4) Aksi dilakukan terencana, berorientasi tujuan, sistematis, tidak tiba-tiba.²⁰

¹⁹ Wright, S. C. 2009. *The next generation of collective action research*. Journal of Social Issues.

²⁰ Shadiqi, M. A. 2021. Aksi Kolektif, *Psikologi Politik*. Hlm 399.

1.5.3 Konsep *Counter Hegemoni*

Dalam pandangan marxisme yang dibawa oleh Gramsci, kelas sosial menjadi subjek penggerak dari akar perlawanan dalam menentang kapitalisme dan hegemoni negara. Setelah mengetahui bahwa ada hubungan yang cukup kompleks antara penguasa dan negara, negara dan hegemoni, maka selanjutnya hanya ada satu misi, yakni menggulingkan hegemoni melalui hegemoni atau counter.²¹ Yang mana, menurut Gramsci misi perlawanan tersebut hanya bisa dilakukan oleh kelas sosial melalui tiga sumber utama, diantaranya ideologi, sistem kapital, dan supremasi. Pertama, menurut Gramsci dominasi kedudukan ideologi seperti kapitalisme sudah mengakar dalam tataran keadaan umum, yang membuat masyarakat proletar terbelenggu akan keterpesonaan hegemoni dan budaya yang ada, maka masyarakat disini harus sadar untuk menggerakkan perlawanannya dalam membangkitkan semangat solidaritas melalui titik persetujuan atau konsensus.

Kedua, perpaduan antara masyarakat sipil dan negara agaknya sangat bervariasi, bahkan Gramsci sendiri mempunyai pandangan yang cukup berbeda dari pemikir marxisme lainnya. Secara naturalis, masyarakat sipil berarti sebuah organisasi individu yang melampaui keluarga, produksi dan lain-lain. Yang mana semua itu merupakan kesatuan kolektif yang diperintah oleh hukum. Jika pandangan Marx yang paling terkenal tentang masyarakat sipil adalah totalitas hubungan-hubungan ekonomi yang menempatkan masyarakat sipil sebagai antithesis dari negara yakni struktur menguasai superstruktur, maka Gramsci adalah

²¹ Patria, N. dan Arief, A. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Hlm 168

sebaliknya. Tafsiran Gramsci menitikberatkan masyarakat sipil dalam posisi superstruktur yang mana merupakan faktor kunci dalam memahami perkembangan kapitalis dan menjadi hubungan budaya dan ideologi yang kompleks. Pandangan Gramsci merujuk pada konsep sebuah negara yang terbangun dari instrument kelas. Negara yang pada akhirnya menciptakan kelas-kelas, dan kelas-kelas tersebut secara konstan berkembang menjadi satu yang dominan. Maka kepentingan kelas bawah harus kongkrit, tidak sebatas ideologis. Selain itu, peran kaum intelektual juga menjadi sorotan akan kaitannya dalam konteks hegemoni, menurut Gramsci semua orang adalah intelektual, bahkan buruh sekalipun. Namun, yang membedakan adalah fungsi intelektualnya dalam masyarakat dan hubungan sosial. Intelektual organik perannya begitu besar dalam mempengaruhi hegemoni, mereka yang dianggap mempunyai kerja intelektual dalam posisi kelas sosial namun dalam ruang produktif ia mengembangkan pelayanan pada kapitalis, seperti halnya teknisi industri. Intelektual tersebut akan memberikan kelas sosial suatu kesadaran akan fungsinya sendiri bukan cuma pada ekonomi namun juga pada lapangan sosial-politik.

Ketiga, melalui elaborasi supremasi kelas yang menghegemoni dalam dua cara, yakni paksaan dan intelektual moral. Menurut Gramsci cara yang kedua merupakan langkah tepat yang dapat diambil kelas sosial dalam menghegemoni balik negara. Dimana para kelas sosial dapat mulai memimpin dari dalam melalui masyarakat intelektual organik, seperti halnya masyarakat yang mempunyai kedudukan ditingkat kapitalis namun memiliki keberpihakan pada kelas sosial. Dan hal ini didukung pula dengan keterlibatan masyarakat sipil, yang menurut Gramsci

merupakan sosok superstruktur yang dapat melihat perkembangan dunia dan masyarakat secara luas. Dan nantinya ketika ketiga unsur dan faktor sudah terlewati, maka kemungkinan besar dampak dan tujuan besar Gramsci dapat terwujud, yakni melunturkan dominasi hegemoni negara. Sebab, dari adanya krisis hegemoni yang menyebabkan hilangnya legitimasi negara, maka ada peluang yang besar untuk membangkitkan kembali semangat kesadaran, dan konsensus dari kelas sosial untuk melawan.

1.5.4 Konsep Media Alternatif

Menurut Chris Atton, media alternatif berbeda dengan media mainstream, khususnya pada produk seperti konten, bentuk, cara kreasi atau cara produksi.²² Begitu juga dengan proses seperti cara distribusi, perubahan hubungan sosial antara peran dan tanggung jawab dan hubungannya dengan *audience*. Secara lebih lanjut, menurut Atton, dalam mendefinisikan media alternatif, kata alternatif menjadi penting untuk dijelaskan. Kata alternatif memiliki pengertian yang luas. Kata alternatif bisa merujuk pada informasi yang alternatif dari informasi yang diberikan oleh media mainstream atau media massa. Informasi yang disampaikan dan interpretasi yang dilakukan tidak seperti yang biasa terlihat atau mungkin tidak dapat ditemukan ditempat lain.

Cammaerts dan Carpentier, secara khusus menjelaskan media alternatif yang seperti ini sebagai pendekatan *Alternative media as an alternative to mainstream media*.²³ Pendekatan ini membedakan media mainstream dan media

²² Atton, Chris. 2002. *Alternative Media*.

²³ Bailey, Olga Guedes. Dkk. 2007. *Understanding Alternative Media*.

alternatif, dimana media alternatif dapat dilihat sebagai pelengkap bagi media mainstream atau sebagai perlawanan terhadap hegemoni media mainstream. Pendekatan ini memposisikan media alternatif dengan melihat hubungan antara media dan representasi, karena salah satu alasan media alternatif itu ada adalah untuk menyuarakan ideologi minoritas atau representasi yang salah dalam media mainstream. Dalam bahasa Atton, media alternatif mampu memberikan akses bagi beberapa kelompok minoritas atau marjinal yang tidak memiliki power terhadap media massa.²⁴ Oleh karena itu konteks sosial menjadi sangat penting bagi posisi media alternatif itu sendiri. Sesuatu yang alternatif dalam titik konteks sosial dan waktu tertentu bisa menjadi mainstream.

1.5.5 Teori Gerakan Sosial Baru

Penelitian ini menggunakan kerangka teori gerakan sosial baru untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai fenomena gerakan zine sebagai media alternatif di Indonesia. Pemilihan teori gerakan sosial baru ini didasarkan pada fenomena bangkitnya gerakan yang dibangun oleh komunitas zine yang pada dasarnya tidak tertarik untuk mempertanyakan ide revolusi. Akan tetapi paradigma ideologi dan orientasi gerakannya lebih menonjolkan pluralitas isu sebagai *counter* terhadap media *mainstream* atau arus utama, yang ditunjukkan secara beragam seperti isu anti rasisme, *feminisme*, pendidikan, HAM, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, atau kebebasan sipil dan perdamaian.

²⁴ Atton, Chris. 2002. *Alternative Media*

Gerakan sosial baru merupakan perubahan dari konfigurasi gerakan sosial akibat dari perkembangan zaman dan dinamika kehidupan manusia. Yang mana gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial lama yang kebanyakan tidak lagi lahir akibat dari dominasi atas dasar penguasaan sumber daya materil semata.²⁵ Pada awal kemunculannya, gerakan-gerakan sosial dengan motif dan basis komunalistik yang beragam serta berjalan dari berbagai sisi skena dan permasalahan adalah beberapa gerakan yang cukup membingungkan para ilmuwan politik, sejarawan, sosiolog, dan para teoritisi gerakan sosial.²⁶ Sebab, dalam beberapa aspek gerakan-gerakan yang ada pada faktanya memang memenuhi sebagai suatu gerakan, hal tersebut terlihat dari kriteria teoritiknya. Namun secara teknis dan praktik, gerakan-gerakan tersebut menerapkan model pengembangan dan pengelompokan yang lebih baru jika dibandingkan dengan gerakan sosial lama seperti gerakan buruh dan pekerja, yang sering dianggap sebagai epitomi dari kelahiran gerakan sosial di dunia.²⁷ Di samping itu, gerakan sosial baru juga tidak menitikberatkan fokus hanya dalam kepentingan dan eksistensi materil serta fisik, akan tetapi jauh dari itu lebih melampaui eksistensi yang bersifat demikian. Selain itu, yang melatarbelakangi akan fenomena dari sebuah gerakan sosial baru juga tidak lagi yang sifatnya menyangkut keberadaan manusia saja, misalnya seperti mempertahankan alam dan ruang hidup, upaya menyuarakan toleransi dan perdamaian, prinsip-prinsip terkait kebebasan dan hak-hak masyarakat sipil, dan lain sebagainya.²⁸

²⁵ Gusfield *et al.* 1994. *New Social Movements: From Ideology to Identity*. Hlm 3.

²⁶ *Ibid.*, Hlm 3.

²⁷ *Ibid.*, Hlm 3.

²⁸ Sukmana, O .2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Hlm 131.

Melihat lahirnya konfigurasi dalam gerakan sosial baru tidak hanya dapat dilakukan melalui pandangan tunggal sebagai acuan utama untuk mengkaji fenomena yang ada. Beberapa kajian kontemporer terkait gerakan sosial baru umumnya mengelaborasi dari berbagai pendapat para ahli yang selanjutnya terbentuk konstruksi teoritis yang komprehensif dan multidimensional. Terlepas dari itu, beberapa pendekatan umum yang dapat ditinjau dalam memahami teori gerakan sosial baru diantaranya:

- (a) Pada umumnya teori Gerakan Sosial Baru menggarisbawahi tindakan simbolik dalam masyarakat sipil atau lingkungan kultural sebagai arena untuk tindakan kolektif disamping tindakan instrumental dalam lingkungan politik atau negara.²⁹
- (b) Teoritis Gerakan Sosial Baru menekankan pada pentingnya proses yang mempromosikan *autonomy and self determination*, bukan pada strategi untuk memaksimalkan pengaruh dan kekuasaan.³⁰
- (c) Beberapa teoritis Gerakan Sosial Baru, menekankan pada peranan nilai-nilai Post-Materialist dalam banyak tindakan.³¹
- (d) Teoritis Gerakan Sosial Baru cenderung mempersoalkan proses yang rapuh dari konstruksi identitas kolektif dan identifikasi kelompok kepentingan, bukan pada asumsi bahwa konflik kelompok dan kepentingan mereka ditentukan secara struktural.³²

²⁹ *Ibid.*, (Cohen, Melucci) Hlm 118.

³⁰ *Ibid.*, (Habermas, Ruch) Hlm 118.

³¹ *Ibid.*, (Inglehar *et al*) Hlm 118.

³² *Ibid.*, (Hunt *et al*) Hlm 119.

- (e) Teori Gerakan Sosial Baru juga menekankan konstruksi sosial alami dari ketidakpuasaan dan ideologi (*grivenances and ideology*) daripada asumsi bahwa mereka dapat disimpulkan dari lokasi struktural kelompok³³
- (f) Teori Gerakan Sosial Baru mengakui adanya jaringan (*network*) yang bersifat tersembunyi, laten, dan temporal yang seringkali mendasari tindakan kolkatif, ketimbang memahami bentuk organisasi yang terpusat (*centralized*) sebagai prasyarat keberhasilan mobilisasi.³⁴

1.5.5.1 Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Secara teoritik, munculnya beberapa gerakan dengan motif yang berbeda dengan gerakan yang ada di era kontemporer turut melahirkan hal baru dalam meninjau gerakan sosial. Dalam buku yang berjudul “*New Social Movement: From Ideology to Identity*”, Hank Johnson, Enrique Larana, dan Joseph R. Gusfield menjelaskan terkait karakteristik gerakan sosial baru serta menjabarkan perbedaan yang ada dengan gerakan sosial klasik:³⁵

1. Dalam gerakan sosial baru terdapat kontras yang lumayan tajam terkait karekter ideologis yang dibawa oleh gerakan sosial baru dengan gerakan-gerakan oleh kelas pekerja yang kebanyakan membawa paham marxisme.
 2. Terkait hubungan dengan para anggota lainnya, gerakan sosial baru tidak terpaku dalam susunan struktural, bahkan seringkali strukturnya tidak cukup jelas dan bertendensi melampaui segala macam bentuk hubungan kelas.
- Adapun ciri yang sangat mengakar dalam gerakan sosial baru adalah orang-

³³ *Ibid.*, (Johnston *et al*) Hlm 119.

³⁴ *Ibid.*, (Melucci *et al*) Hlm 119.

³⁵ Gusfield *et al.* 1994. *New Social Movement: From Ideology to Identity*. Hlm 4-9.

orang didalamnya dipertemukan atas dasar latar belakang yang sama. Latar belakang tersebut berupa difusi dari status sosial seperti halnya identitas atau bahkan dipertemukan dalam suatu profesi yang hampir tidak dapat dipahami melalui perspektif struktural.

3. Terdapat beberapa dimensi baru yang kerap kali dimasukkan dan dilibatkan dalam gerakan sosial baru, yang mana identitasnya tidak terlalu lazim digunakan dalam basis pembentuk gerakan sosial. Sedangkan untuk tuntutan dan faktor mobilisasi berfokus akan hal-hal yang sifatnya kultural dan simbolik daripada yang sifatnya ekonomi dan materil.
4. Relasi antara hal-hal yang sifatnya individual dan kolektif biasanya tidak terlalu terlihat jelas. Sebagaimana dalam aksi atau penyampaian tuntutan tidak selalu dilakukan oleh banyak orang, hal ini merupakan bentuk konfigurasi dari gerakan kontemporer. Gerakan sosial baru dalam sasarannya dapat mengumpulkan simpatisan yang luas, akan tetapi pola penyampaian gagasan tersebut juga dapat dilakukan melalui individu sebagai perwakilan.
5. Strategi dan taktik yang digunakan dalam gerakan sosial baru cenderung untuk tidak melibatkan kekerasan. Namun lebih dimana taktik yang ada kebanyakan mencerminkan ketidaktaatan sipil dalam melawan norma dominan, yakni melalui cara-cara yang terkesan dramatis seperti halnya yang dilakukan Mahatma Gandhi.
6. Perkembangan gerakan sosial baru yang beragam juga sedikit banyak disebabkan oleh krisis kredibilitas akan cara partisipasi publik dalam sistem demokrasi. Maksudnya, gerakan sosial baru dapat berkembang menjadi

banyak bentuk tidak lain disebabkan oleh pengekangan dan pembatasan hak-hak sipil dalam bernegara.

7. Jika disandingkan dengan gerakan sosial lama yang sifatnya masif pada satu titik dan tersentralisasi, gerakan sosial baru ini lebih berkembang dan cenderung tersegmentasi secara luas, terdesentralisasi, dan terdifusi.
8. Sedikit banyak melibatkan aspek-aspek yang lebih bersifat personal dalam kehidupan manusia. Gerakan LGBT, gerakan legalisasi aborsi, gerakan pro kesehatan seperti anti merokok atau pengobatan alternatif, serta gerakan transformasi diri, seluruhnya tidak hanya melakukan perubahan jasmaniah tetapi bersifat personal. Tidak hanya lagi berbicara tuntutan, tetapi meluas ke arah partikular seperti apa yang harus dimakan, digunakan, dinikmati, dan lain sebagainya.

1.5.5.2 Faktor-Faktor Pendorong Gerakan Sosial Baru

Pembaharuan dari berbagai aspek dalam gerakan sosial baru sebelumnya sudah banyak dijelaskan, baik terkait strategi maupun perombakan yang cukup signifikan akan derajat formalitas dan model organisasinya. Akan tetapi sama seperti halnya gerakan sosial klasik, gerakan sosial baru juga tidak akan dapat mudah terbangun tanpa adanya faktor-faktor pendorong yang selanjutnya menghasilkan lahirnya gerakan sosial baru tersebut.³⁶ Adapun beberapa pemikiran para ahli terkait sebuah gerakan sosial juga dicoba untuk diekstraksi oleh Rajendra

³⁶ *Ibid.*, Hlm 128.

Singh dalam bukunya terkait apa saja faktor yang mendorong sebuah gerakan sosial baru, diantaranya:³⁷

1. Faktor utama yang mendorong terbentuknya gerakan sosial baru tidak lain ialah asumsi masyarakat sipil terkait eksistensi kebebasan dan hak-hak yang dikebiri oleh masifnya kekuasaan negara. Otoritas kontrol oleh negara tersebut yang selanjutnya menyebabkan adanya penyusutan dalam ruang sosial yang pada dasarnya dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dari pola kecenderungan negara itu tadi akhirnya dipandang oleh gerakan sosial baru sebagai akibat atau dampak dari terintegrasinya negara dengan pasar. Sehingga kedua entitas ini yang kemudian menghasilkan beragam penindasan bentuk baru juga terdeskreditnya masyarakat menuju berbagai golongan minor yang memiliki keunikan masing-masing. Dan masyarakatlah yang nantinya membangun gerakan sosial baru tersebut sebagai bentuk dari pertahanan diri dan kebebasan atas meluasnya kontrol negara yang menyenruh aspek personal kehidupan.
2. Di era kontemporer, munculnya tendensi persoalan-persoalan baru juga menjadi faktor gerakan sosial baru terbangun sebagai upaya mengakomodasi dan sekaligus membentuk konfigurasi baru dalam gerakan. Kaitannya dalam hal ideologis, tendensi muncul akibat dari ketidaksesuaian konfigurasi gerakan marxis dan pola perjuangan kelas untuk selanjutnya dimanfaatkan dalam menggaungkan kekecewaan masyarakat di era modern. Munculnya gerakan kebebasan, media alternatif, pro-lingkungan, anti rasisme dan

³⁷ Singh, R. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Hlm 98-99.

gerakan baru lainnya tak lain bukan dari akibat perjuangan kelas, akan tetapi upaya dalam menghidupkan kembali berbagai identitas yang terkekang oleh control kekuasaan.

3. Faktor lainnya ialah terkait jejaring dan koneksi antar gerakan satu dengan gerakan lain. Terdesentralisasinya gerakan sosial baru dalam upaya adaptif dan mencari celah dalam wilayah lokal dan regional mempermudah tujuan-tujuan gerakan untuk mudah hidup sebagai gerakan sosial baru, sebab tidak terpusat dan terkontrol dalam satu titik. Elemen jaringan inilah yang mengkonstruksi gerakan sosial baru menjadi gerakan yang sifatnya transnasional, beda halnya dengan gerakan sosial klasik yang mempunyai massa besar namun hanya terpusat dalam satu titik.
4. Orientasi kemanusiaan dan isu eksistensi perdamaian secara umum, turut menjadi faktor yang juga memperkuat gerakan sosial baru terwujud. Berbeda dengan karakteristik gerakan sosial lama yang orientasinya adalah materil dan perekonomian. Isu-isu pelestarian alam, kebebasan ruang hidup, dan keseimbangan kebaikan bersama nyatanya cukup banyak mudah diterima secara umum sehingga konteksnya lebih mengglobal dan tidak terpaku pada konflik struktural semata. Dari tujuan orientasi yang ada, maka gerakan sosial baru lebih meluas, karena sasaran, target, dan partisipasinya berada dimana saja. Meski memiliki bentuk pergerakan masing-masing ditiap wilayah serta menentang agregat otoritas yang tak sama, akan tetapi narasi intinya tetap berwujud global.

5. Faktor lain ialah terkait domain sosial dari sebuah gerakan sosial baru, yang mana dalam pergerakannya lebih memfokuskan akan perhatian pada fenomena demoralisasi tatanan kehidupan sosial di masyarakat. Pengamatan fenomena tersebut melihat bahwa gerakan-gerakan sosial baru memfokuskan kegiatannya untuk lebih intens terhadap proses komunikasi dan munculnya identitas-identitas kolektif.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami motif serta pola gerakan yang dilakukan komunitas zine yang sebenarnya tersebar di Indonesia, namun atas dasar batasan geografis maka peneliti mengerucutkan fokusnya dalam beberapa wilayah Jawa Timur seperti Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto; ada Sisa Kertas, Grezine, dan Lapak Baca Nyala dalam upaya melakukan *counter* hegemoni melalui media alternatif terhadap politik kuasa media yang dilakukan oleh media arus utama, terutama dalam mengangkat isu permasalahan-permasalahan sosial di sekitar. Melalui Teori Gerakan Sosial Baru, peneliti akan mencoba menjelaskan mengenai motif dibalik komunitas zine tersebut menciptakan zine atau media alternatif dan menggunakannya sebagai sebuah gerakan melawan media arus utama serta bagaimana strategi mereka dalam menggalakan gerakannya untuk tetap menjadi sebuah *counter* terhadap praktik politik kuasa media.

1.6.2 Metode dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena dalam *setting* sosial tertentu dengan melakukan wawancara, rekaman, atau catatan agar bisa didapatkan gambaran utuh mengenai fenomena serta menemukan kaitan-kaitan peristiwa yang ada di dalamnya.³⁸ Penelitian ini memberikan keterangan secara mendalam tentang sebuah fenomena yang terjadi dengan dukungan informasi yang lebih kaya dan mendalam. Sedangkan tipe penelitian adalah yang digunakan adalah deskriptif. Studi deskriptif menurut Biber dan Leavy, bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya akan informasi melalui penggalian data secara *in-depth* (mendalam) untuk menghasilkan penelitian *thick descriptive*.³⁹

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data, yang dapat diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai data-data pendukung melalui bacaan maupun literatur yang berhubungan dengan tema penelitian atau juga dokumen lainnya. Kedua data ini akan diolah serta dianalisis oleh peneliti yang kemudian akan didapatkan sebuah analisa yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

³⁸ Denzin N *et al.* 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Hlm 3-4.

³⁹ Biber dan Leavy. 2011. *The Practice of Qualitative Research*. Hlm 10-11.

1.6.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih komunitas zine di Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto sebagai subjek penelitian. Adapun untuk rincian informan yaitu:

1. Edrea, selaku zine maker Sisa Kertas yang tergabung dalam kolektif Punk Bacot (Baca Tulis Kolektif) dari Sidoarjo.
2. Novan, selaku zine maker Grezine yang tergabung dalam kolektif Gresik Zine dari Gresik.
3. Andre, selaku zine maker Menyala yang tergabung dalam kolektif Lapak Baca Nyala dari Mojokerto.

Pemilihan komunitas-komunitas tersebut dipilih sebagai subjek penelitian didasarkan pada; pertama, komunitas zine di ketiga daerah tersebut telah banyak melakukan aktivitas secara berkesinambungan. Mulai dari aktif menerbitkan zine-zine yang mewacanakan muatan sosial-politik, melakukan diskusi dan kegiatan mengenai aktivisme secara rutin, kampanye-kampanye anti penindasan, hingga keterlibatannya langsung dalam beberapa aksi penolakan terhadap kejahatan korporasi, khususnya terhadap kasus-kasus kejahatan korporasi di sekitar mereka.

Kedua, komunitas-komunitas zine lain di Jawa Timur, seperti Surabaya, Malang, dan Jember, kurang memiliki poin-poin serupa seperti halnya yang disebutkan pada dasaran awal. Aktivitas dan kegiatan komunitas zinenya ada, namun lebih kompleks membahas terkait skena-skena yang spesifik dibanding ketiga komunitas yang dipilih. Adapun Malang yang memiliki sejarah yang cukup panjang sebagai penggagas sangat sulit dijangkau, mengingat keterbatasan waktu

penulis. Sehingga penulis lebih memprioritaskan komunitas yang bisa dijadikan indikator atau representasi gerakan zine di Indonesia.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dibagi menjadi dua jenis data, yakni data primer dan juga data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti akan melakukan penggunaan teknik wawancara yang tidak terstandarisasi. Wawancara tak terstandarisasi dipahami sebagai wawancara informal, fokus, bebas, yang bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif secara mendetail. Wawancara ini nantinya ditujukan kepada *zine maker* Sisa Kertas, *zine maker* Grezine, dan *zine maker* Lapak Baca Nyala. Peneliti akan membuat informan nyaman dengan pertanyaan formal agar tidak menyimpang dari fokus penelitian. Selain itu informan dapat membangun percaya pada peneliti dengan tidak langsung menanyakan rumusan masalah penelitian yang bersifat opini pribadi. Wawancara ini meskipun sifatnya informal, namun tetap fokus dan bebas terhadap rumusan penelitian yang akan dijawab informan.

Sedangkan data sekunder untuk mendapatkan data sekunder berupa data statistik, dokumen tertulis, surat, selebaran, maupun bulletin, maka peneliti meminta pada komunitas zine terkait untuk mendapatkan berbagai dokumen tentang zine, gambaran komunitas yang sudah didokumentasikan. Serta mendapat keterangan dari dokumen tertulis serta data yang diperoleh dari sumber ketiga seperti media massa, serta jurnal-jurnal yang membahas tentang zine.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan selanjutnya dengan melakukan pemaparan pada keseluruhan data yang sudah diambil. Kemudian peneliti mengimplentasikan tujuan dan makna yang terkandung dalam setiap data yang telah diambil agar memahami permasalahan yang tengah diteliti. Sehingga, peneliti nantinya mendapatkan tujuan terhadap bentuk penelitian yang dilakukan. Peneliti juga membuat abstraksi dalam menggunakan reduksi data yaitu, dengan mengambil dan mencatat informasi penting yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Selain itu, melakukan analisis data yang dilakukan dengan cara melakukan interpretasi teoritik yaitu, melakukan diola antara temuan data dan fenomena di lapangan dengan berlandaskan dengan teori konseptual yang digunakan oleh peneliti. Untuk menunjang temuan data, peneliti membuat display data yang berupa hasil wawancara narasumber atau display data berupa dokumen.

Peneliti akan membaca hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan bersama Edrea zinester dari Sisa Kertas Zine, Novan zinester dari Grezine, dan Andre zinester dari Lapak Baca Nyala sebelum akhirnya mengkategorikan data-data yang dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian. Selain itu, analisis data selanjutnya dengan interpretasi melalui pengolahan antara temuan data dan fenomena di lapangan dengan berlandaskan teori gerakan sosial baru, dan konsep yang terdiri dari konsep gerakan sosial baru, konsep aksi kolektif, konsep counter hegemoni, dan konsep media alternatif.